

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita adalah individu dengan hambatan atau perkembangan mental dengan kecerdasan dibawah normal dan diertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul sebelum usia 18 tahun (Az-Zahrah et al., 2021). Anak tunagrahita terbagi dalam empat jenis yakni ; 1) Tunagrahita berat sekali, yaitu anak yang memiliki IQ < 25. 2) Tunagrahita berat, yaitu anak yang memiliki IQ 25-40. 3) Tunagrahita sedang, yaitu anak dengan IQ 40-55. 4) Tunagrahita ringan, yaitu anak yang memiliki IQ 55-70 (Fakhiratunnisa et al., 2022). Dalam penelitian ini lebih khusus membahas anak tunagrahita ringan.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak tunagrahita ringan saat proses pembelajaran; 1. Metode pembelajaran visual: Anak tunagrahita ringan lebih mudah memahami materi dengan menggunakan gambar atau visualisasi, 2. Pendekatan berbasis permainan: Pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain dapat membantu anak tunagrahita ringan untuk lebih mudah memahami materi, 3. Dukungan individual: Anak tunagrahita ringan membutuhkan dukungan individual dari guru atau orang tua untuk membantu anak tunagrahita ringan memahami materi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi, 4. Pembelajaran keterampilan: Anak tunagrahita ringan dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan tertentu, seperti membaca, menulis, berhitung, menjahit,

memasak, bahkan berjualan. Pembelajaran yang dilakukan untuk anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tsb, perlunya dukungan dari orang tua dan guru akan membantu anak tunagrahita ringan mengatasi masalah dan mendapatkan dukungan secara moril (Studi et al., 2022).

Anak tunagrahita ringan secara fisik nampak tidak berbeda dengan anak normal hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik, mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, logis, dan kesulitan dalam konsentrasi. Akibat dari kelemahan fungsi otaknya maka anak tunagrahita ringan sukar sekali memahami bentuk huruf baik konsonan maupun vokal sehingga tidak mengerti bunyi suatu huruf. Keterampilan berbahasa pada anak tunagrahita ringan kurang terutama pada ketrampilan membaca, hal ini terlihat pada waktu anak diminta membaca ketika ditanya bunyi huruf yang ditunjuk, anak tidak mengerti. Anak tunagrahita ringan miskin akan kosa kata dan umumnya hanya menirukan apa yang didengar namun tidak tahu maksudnya, dengan demikian anak tunagrahitaringan perlu dilatih keterampilan membacanya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan pokok dalam hal berkomunikasi, serta merupakan alat bersosialisasi dengan orang lain. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kemampuan setiap anak untuk menguasai bahasa dan membaca tidak sama, seperti halnya yang dialami oleh anak tunagrahita ringan. Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita ringan, dari segi bahasa dan membaca memiliki keterbatasan, kondisi ini disebabkan perkembangan

bahasa erat kaitanya dengan kemampuan berfikirnya, sehingga berakibat perkembangan bahasa anak tunagrahita ringan terbatas (Rujiyanta, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru Pendamping Khusus (GPK) pada tanggal 13 November 2023 bahwa di SDN Mojorejo 01 Kota Batu menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang tidak mampu belajar secara abstrak, solusi yang dilakukan dengan menggunakan media. Guru memberikan tindakan untuk menangani anak tunagrahita ringan yakni guru memberikan waktu tambahan untuk anak tunagrahita ringan belajar, karena saat di kelas anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan dengan maksimal. Anak tunagrahita ringan dipanggil untuk dibawa ke ruang sumber dengan tujuan diberikan pembelajaran tambahan. Guru Pendamping Khusus (GPK) dan pihak sekolah sudah menjadwalkan jadwal belajar anak tunagrahita ringan yakni belajar di ruang kelas dan di ruang sumber. Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Guru Pendamping Khusus (GPK) yakni memberikan bimbingan kepada anak dengan kebutuhan khusus, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai, dan berkolaborasi dengan orang tua serta tim pendukung. Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) mencakup pemantauan perkembangan anak dan penyusunan laporan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berupa melaporkan hasil belajar anak dalam bentuk rapat deskripsi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas, karena anak tunagrahita ringan memiliki IQ yang rendah dan tidak mampu belajar secara abstrak. Anak tunagrahita

ringan tidak mampu melampaui dari kompetensi dasar dan capaian pembelajaran. Guru memberikan materi yang sama tetapi greatnya (capaiannya) direndahkan. Anak tunagrahita ringan di kelas 1 SDN Mojorejo 01 Kota Batu mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran karena masih proses peralihan dari TK ke SD. Karena hal tersebut anak tunagrahita ringan juga belum mampu dalam pembelajaran membaca permulaan. Membaca ialah salah satu dari empat kemampuan bahasa utama, yang termasuk kedalam bagian atau komponen dari komunikasi tulis (Harianto, 2020). Pembelajaran membaca lebih khususnya membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan adalah hal yang sangat penting karena membaca adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang akademik, membaca juga merupakan landasan untuk mempelajari mata Pelajaran lain sehingga memiliki dampak yang luas dalam proses pembelajaran (Na & Hipertensiva, n.d.). Kebutuhan melihat gesture anak tunagrahita ringan dalam belajar yakni untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam memahami materi yang diajarkan juga membantu dalam interaksi sosial dengan warga sekolah dan gesture anak tunagrahita ringan dapat membantu dalam memahami konsep matematika dan menyelesaikan masalah matematika (Elvierayani & Kholiq, 2019).

Penelitian relevan terkait pembahasan diatas yakni penelitian yang dilakukan oleh Rifatul Ridho Elvierayani; Ike Susanti (2018), dalam jurnal reforma: jurnal Pendidikan dan pembelajaran, Vol.7 No.1 (2018). Dengan judul “*Gesture Representasional* Guru Sebagai Komunikasi dan Strategi

Dalam Pembelajaran Konsep Matematika Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Lamongan” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *gesture* representasional saat menyampaikan pengetahuan matematika guru kepada siswa tunarungu di sekolah dasar luar biasa Lamongan. Penelitian ini berfokus pada gerakan tangan guru saat proses pembelajaran. Prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan merekam secara audiovisual segala aktifitas guru dalam proses belajar mengajar. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan guru menggunakan *gesture* representasional disertai dengan ucapan. Hal ini dilakukan guru untuk mengkomunikasikan konsep matematika kepada siswanya (Elvierayani & Susanti, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu penelitian mendalam dengan judul analisis *gesture* anak tunagrahita ringan pada pembelajaran membaca permulaan kelas I SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada latar belakang diatas, selanjutnya akan dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *gesture* anak tunagrahita ringan pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Mojorejo 01 Kota Batu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sehingga dapat dilakukan analisis *gesture* anak tunagrahita

ringan pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Mojorejo 01
Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada 2 yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis:

a. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini menjadi peningkatan pemahaman peneliti mengenai gesture anak tunagrahita ringan pada saat pembelajaran membaca permulaan serta secara akademik penelitian ini sebagai prasyarat bagi peneliti memperoleh gelar sarjana di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S.Pd).

2. Manfaat bagi anak tunagrahita ringan

Bagi anak tunagrahita ringan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode pemicu yang mempermudah, dan mempercepat peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan.

3. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media ajar bagi sekolah untuk mempermudah, dan mempercepat peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat diambil untuk dijadikan teori baru tentang analisis gesture anak tunagrahita ringan pada pembelajaran membaca permulaan sehingga dapat menambah wawasan berfikir untuk dapat dijadikan wawasan dalam bertindak bagi insan pendidik dalam dunia kependidikan pada umumnya, baik untuk penulis analisis ini maupun penulis lainnya.

D. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan satu subjek penelitian yakni anak tunagrahita ringan kelas I
2. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis gesture mana saja yang muncul pada anak tunagrahita ringan
3. Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran membaca permulaan
4. Penelitian ini dilakukan di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

E. Penjelasan Istilah

- a. Tunagrahita adalah individu dengan hambatan atau perkembangan mental dengan kecerdasan dibawah normal dan diertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul sebelum usia 18 tahun (Az-Zahrah et al., 2021)
- b. Anak Tunagrahita Ringan, adalah salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya dan mempunyai perkembangan intelektual dibawah rata-rata berkisar 50-70 mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil sehingga

mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Annisa istiqomah, 2019)

- c. Gesture adalah gerakan non-verbal atau gerakan yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, gerakan spontan yang muncul dalam durasi singkat yang bermakna untuk menekankan maksud dari apa yang sedang dikomunikasikan dan dikerjakan oleh individu yang meliputi gerakan tangan, jari-jari tangan, dan pandangan mata.
- d. Pembelajaran membaca permulaan, adalah tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

